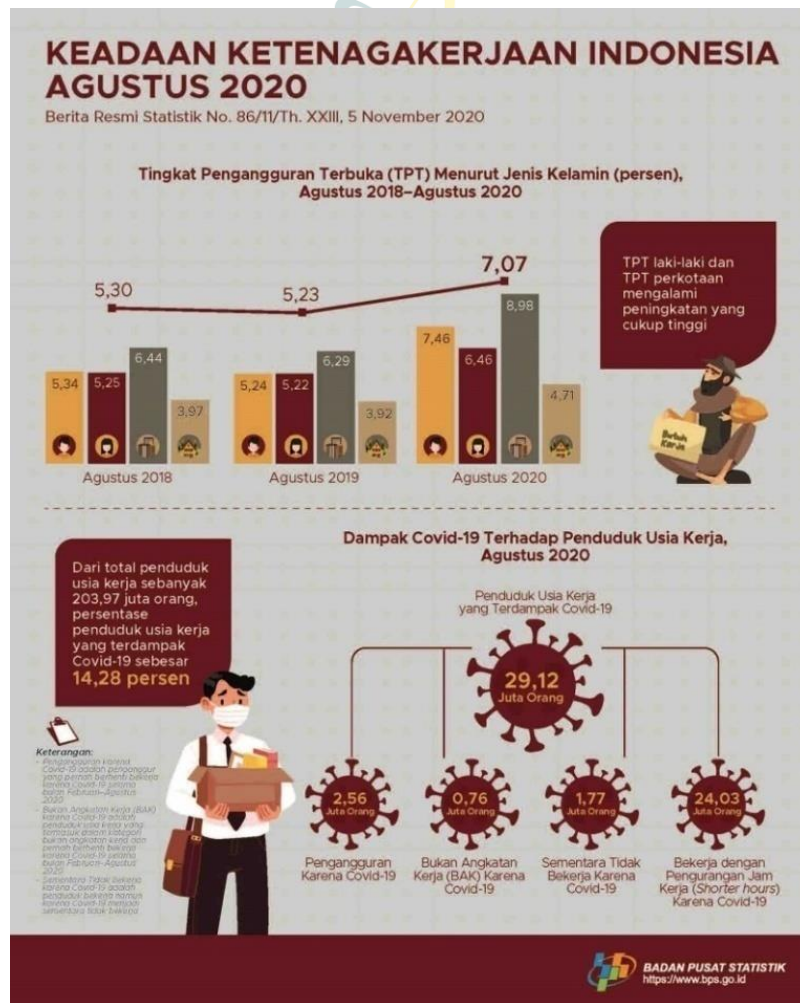


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permasalahan pengangguran masih menjadi perhatian serius bagi negara Indonesia. Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia dan terbatasnya lapangan kerja yang memadai membuat masalah pengangguran di Indonesia menjadi masalah yang sulit untuk diatasi oleh pemerintah (Imsar, 2018). Hal ini disebabkan ketersediaan lapangan pekerjaan tidak dapat menampung jumlah angkatan kerja yang semakin bertambah. Sehingga angkatan kerja yang menjadi pengangguran tetap ada bahkan jumlahnya meningkat pada saat pandemi covid 19.



Gambar 1. 1 Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020

Berdasarkan data badan pusat statistika (BPS) jumlah angkatan kerja pada Agustus 2020 sebanyak 138,22 juta orang naik 2,36 juta orang dibanding Agustus 2019. Sejalan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) juga naik sebesar 0,24% poin. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07%, meningkat 1,84% poin dibandingkan dengan Agustus 2019. Penduduk yang bekerja sebanyak 128,45 juta orang, turun sebanyak 0,31 juta orang dari Agustus 2019. Dapat dijelaskan juga angkatan kerja di Indonesia yang terdampak covid 19 sebanyak 29,12 juta jiwa dengan rincian:

1. Pengangguran yang disebabkan covid 19 sebanyak 2,56 juta jiwa.
2. Bukan angkatan kerja (BAK) karena covid 19 sebanyak 0,76 juta jiwa, yang mana BAK tersebut adalah penduduk yang memasuki usia produktif yaitu 15-64 tahun yang tidak bekerja dan tidak sedang mencari pekerjaan.
3. Sementara tidak bekerja karena covid 19 sebanyak 1,77 juta jiwa, yang mana penduduk bekerja namun sementara dirumahkan karena covid 19.
4. Bekerja dengan pengurangan jam dikarenakan covid 19 sebanyak 24,03 juta jiwa (Badan Pusat Statistika, 2020).

Angka pengangguran pada lulusan sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) hingga perguruan tinggi yang cukup tinggi sudah seharusnya mendapatkan perhatian lebih lanjut. Berdasarkan data yang bersumber dari detiknews.com bahwa tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia paling banyak pada lulusan SMK dan SMA yaitu sebesar 11,13% dan 9,09% sedangkan tingkat pengangguran terbuka pada lulusan perguruan tinggi nilainya di atas 5% (Tasmilah, 2021).

Jika dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan mulai dari tidak pernah sekolah hingga tingkat universitas, maka pengangguran yang memiliki pendidikan SMA, SMK sampai perguruan tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak pernah sekolah, tidak tamat SD, tamatan SD dan tamatan SMP. Dapat dilihat dari gambar berikut ini:

Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang), 2020-2021

[back](#) [excel](#)

Data series subyek **Tenaga Kerja** juga dapat diakses melalui **Fitur Tabel Dinamis**.

Data Series :

Search:

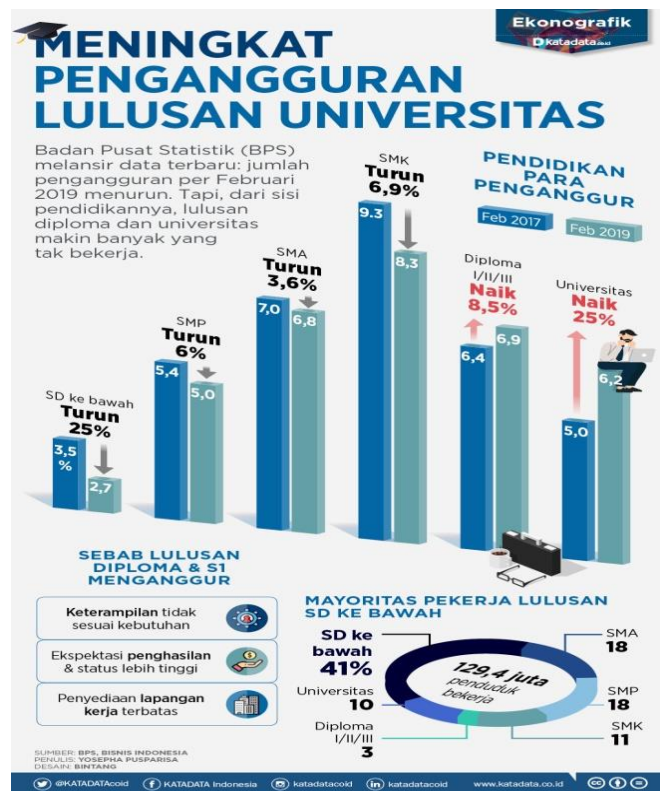
Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan + Total	Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang)					
	2020			2021		
	Februari	Agustus	Tahunan	Februari	Agustus	Tahunan
Tidak/belum pernah sekolah	35 761	31 379	-	20 461	23 905	-
Tidak/belum tamat SD	346 778	428 813	-	342 734	431 329	-
SD	1 006 744	1 410 537	-	1 219 494	1 393 492	-
SLTP	1 251 352	1 621 518	-	1 515 089	1 604 448	-
SLTA Umum/SMU	1 748 834	2 662 444	-	2 305 093	2 472 859	-
SLTA Kejuruan/SMK	1 443 522	2 326 599	-	2 089 137	2 111 338	-
Akademi/Diploma	267 583	305 261	-	254 457	216 024	-
Universitas	824 912	981 203	-	999 543	848 657	-
<b>Total</b>	<b>6 925 486</b>	<b>9 767 754</b>	<b>-</b>	<b>8 746 008</b>	<b>9 102 052</b>	<b>-</b>

Data 2011-2013 menggunakan Backcast dari Penimbang Proyeksi Komponen 1996-1998, penghitungan tanpa data Provinsi Timor Timor Pada tahun 1995, Sakernas tidak dilaksanakan Pada tahun 2000, tanpa Maluku Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

### Gambar 1. 2 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang), 2021-2022

Berdasarkan data di atas terdapat penurunan angka pengangguran pada Agustus tahun 2021 sebanyak 665,702 juta jiwa dibandingkan pada Agustus 2020, tetapi angka pengangguran pada lulusan SMA, SMK, diploma hingga universitas masih sangat tinggi. Jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tingkat tidak pernah sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamatan SMP pada tahun 2021 sebanyak 3,453,174 juta jiwa sedangkan pengangguran pada tingkat pendidikan SMA, SMK, diploma dan universitas pada tahun 2021 sebanyak 5,648,878 juta jiwa (Badan Pusat Statistika, 2020).

Mengutip data yang diliris oleh badan pusat statistika (BPS) yang peneliti kutip melalui katadata.co.id per Februari 2019 jumlah pengangguran mengalami penurunan, tetapi melalui segi pendidikannya para penganggur lulusan universitas meningkat.



**Gambar 1. 3 Meningkatkan Pengangguran Lulusan Universitas**

Dapat dijelaskan bahwa, meskipun mengalami penurunan angka pengangguran tetapi pengangguran lulusan universitas semakin meningkat. Data per Februari 2019 pengangguran lulusan diploma I/II/III naik sebesar 8,5% dan kenaikan angka pengangguran sebesar 25% juga terjadi pada lulusan universitas dan dari 129,4 juta penduduk bekerja lulusan diploma I/II/III dan universitas hanya sebesar 13% saja.

Melihat fenomena di atas tentu hal ini tidak sejalan dengan peningkatan kualitas pendidikan Indonesia, dengan kondisi kualitas peningkatan yang meningkat, seharusnya dapat menjadi alat guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan pendapatan. Namun kenyataannya, angka pengangguran lulusan perguruan tinggi dan universitas masih relatif tinggi sehingga menimbulkan permasalahan dimana ketika seseorang telah meningkatkan kualitas pendidikan tetapi belum mendapat pekerjaan sehingga angka pengangguran belum mampu ditekan. Hal ini disebabkan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan rumpun keilmuan yang dimiliki sehingga menyebabkan banyak lulusan perguruan

tinggi dan universitas lebih memilih menganggur sembari menunggu lapangan pekerjaan yang sesuai rumpun keilmuan yang dimiliki. Sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2019 yang peneliti kutip melalui katadata.co.id bahwa terdapat beberapa alasan lulusan pendidikan tinggi memilih untuk menganggur, diantaranya pendidikan rendah lebih menerima pekerjaan apapun, sedangkan pendidikan tinggi lebih cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan rumpun keilmuan yang dimiliki (Pusparia, 2019).

Upaya yang tepat untuk mengatasi permasalahan pengangguran adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam menciptakan lapangan pekerjaan harus diiringi dengan semangat kewirausahaan sehingga semangat tersebut dapat menjadi motivasi dalam berwirausaha bahkan wirausaha dapat menjadi pendorong kemandirian ekonomi satu negara. Menurut Hisrictr, Peters dan Shepherd (2008) kewirausahaan tidak hanya berpengaruh pada peningkatan output tetapi juga dapat memperkenalkan atau menerapkan perubahan dalam struktur bisnis dan sosial. Franky Slamet (2016) juga menyatakan bahwa perubahan ini diikuti dengan peningkatan output sehingga membawa kesejahteraan yang lebih besar bagi semua pihak yang terlibat (Mardiah, 2021). Berdasarkan kutipan dari detiknew.com menurut Kimmit dkk (2020) kewirausahaan telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor pendorong utama kemakmuran ekonomi dan dianggap sebagai kendaraan yang masuk akal yang dapat digunakan oleh negara berkembang untuk membantu pertumbuhan ekonomi, serta solusi yang tepat bagi negara berkembang dalam mengatasi kemiskinan yang ekstrim (Tasmilah, 2021). Selanjutnya melalui buku ekonomi peminatan ilmu-ilmu sosial kurikulum 2013 yang peneliti kutip dari katadata.co.id menyatakan bahwa salah satu cara mengatasi permasalahan pengangguran yaitu dengan meningkatkan jiwa wirausaha ketika di sekolah maupun pada program-program pelatihan sehingga dapat membantu mengurangi pengangguran. Kewirausahaan membantu seseorang memulai bisnis dan membuka lapangan pekerjaan (Fajri, 2022). Hal serupa juga disampaikan oleh deputi bidang koordinasi peningkatan kualitas anak, perempuan dan pemuda kementerian koordinator bidang pembangunan amnesia dan kebudayaan (Kemenko PMK) Femmy Eka Kartika Putri bahwa ekosistem kewirausahaan harus digalakkan agar

kaum muda tidak hanya bergantung pada persaingan yang ketat untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sehingga masalah pengangguran dapat diatasi (Novrizaldi, 2021).

Tujuan pendidikan di sebuah lembaga perguruan tinggi atau universitas selain menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peserta didik juga harus bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu menciptakan dan menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan berdaya saing dan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan industri sesuai dengan kompetensi dan rumpun keilmuan yang dimiliki. Perguruan tinggi adalah lembaga yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkontribusi positif dalam lapangan kerja terutama di Indonesia. Lulusan tadi dituntut sanggup mengaktualisasikan dan mengimplementasikan keilmuan yg sudah mereka bisa dan kuasai dalam bidang kerja mereka masing-masing (Marliyah, Muhammad Yafiz, Budi Darma, 2022). Sehingga menjadi hal yang wajar dan merupakan strategi yang bijak jika kemudian perguruan tinggi selain menciptakan ekosistem pendidikan yang sesuai dengan rumpun keilmuan masing-masing namun juga mengkombinasikan dengan ekosistem kewirausahaan agar lulusannya dapat menciptakan lapangan pekerjaan khususnya untuk dirinya sendiri. Perguruan tinggi seharusnya menjadi wadah yang baik bagi pengembangan motivasi dan pengetahuan kewirausahaan. Dalam hal ini, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (FEBI UINSU) juga mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang berkarakter berwirausaha sebagai tertera dalam visi pertama FEBI UINSU Medan yaitu “Membangun Sistem dan Atmosfir Akademik untuk Menghasilkan Lulusan yang Islami, Berkompetensi dan Berkarakter Wirausaha” (FEBI, n.d.).

Berdasarkan data yang diperoleh saat pra penelitian yang saya lakukan pada 80 orang mahasiswa FEBI UINSU ternyata masih banyak mahasiswa yang tidak berminat untuk berwirausaha setelah menyelesaikan pendidikan bahkan angka minat berwirausaha tergolong rendah, padahal mahasiswa tersebut telah dibekali mata kuliah kewirausahaan dan diberikan motivasi untuk berwirausaha. Berikut



rangkuman hasil pra penelitian dalam bentuk tabel di bawah ini yang dilakukan secara *random sampling*:

**Tabel 1.1 Respon Mahasiswa FEBI UINSU Terhadap Minat Berwirausaha (Sampel Pra Penelitian)**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Mahasiswa	Berminat Berwirausaha	Tidak Berminat Berwirausaha
1	Semester II	20	6	14
2	Semester IV	20	4	16
3	Semester VI	20	5	15
4	Semester VIII	20	7	13
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>	<b>22</b>	<b>58</b>
<b>Persentase</b>		<b>100%</b>	<b>27,50%</b>	<b>72,50%</b>

Sumber Data: *Olahan Pra Penelitian*

Dari data di atas dapat dilihat bahwa persentase minat berwirausaha sebesar 27,5% dari total responden dengan jumlah 22 mahasiswa dari 80 mahasiswa. Sedangkan yang tidak berminat berwirausaha sebesar 72,5% dari total responden dengan jumlah 58 mahasiswa dari 80 mahasiswa, sehingga dapat disimpulkan minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI UINSU) Medan lebih sedikit dibanding dengan mahasiswa yang tidak berminat berwirausaha. Maka pihak kampus, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU harus mengoptimalkan upaya dan strategi yang efektif agar minat mahasiswa untuk berwirausaha dapat meningkat.

Beberapa alasan mahasiswa tersebut yang tidak berminat berwirausaha adalah kebingungan mahasiswa untuk memulai berwirausaha dikarenakan keterbatasan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan kewirausahaan yang telah diperoleh, keterbatasan modal yang dimiliki, minimnya pengalaman dalam berwirausaha, lebih mengutamakan bekerja terlebih dahulu sembari mengumpulkan modal untuk berwirausaha dan keinginan orang tua kepada anaknya untuk bekerja di suatu lembaga agar mendapat penghasilan setiap bulan atau

menjadi aparatur sipil negara (ASN) yang lebih terjamin masa depannya dibandingkan dengan berwirausaha.

Hal ini sejalan dengan hasil riset Menteri Investasi Bahlil Lahadalia bahwa 83% mahasiswa ingin menjadi karyawan, hanya 4% yang berminat menjadi pengusaha, sedangkan sisanya ingin bekerja di LSM dan pekerjaan lain. Beliau juga mengatakan bahwa perguruan tinggi harus membuka jurusan baru sesuai kebutuhan industri masa depan, dan juga mampu mengubah mentalitas mahasiswa, dari ingin menjadi pegawai menjadi wirausaha. Dengan harapan para lulusan perguruan tinggi dapat mencari pekerjaan, serta dapat mengurangi angka pengangguran (Anatasia, 2021).

Fakta di atas telah menjelaskan kondisi di lapangan sehingga menjadi tantangan bagi perguruan tinggi khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU Medan untuk terus meningkatkan usahanya dalam menciptakan lulusan yang berkarakter wirausaha sehingga dapat mencapai visi pertama FEBI dan dapat meminimalisir ketergantungan akan pekerjaan pada sektor formal. Untuk meningkatkan usaha tersebut, harus diketahui terlebih dahulu faktor-faktor yang dapat mendorong mahasiswa untuk minat berwirausaha. Adapun beberapa faktor yang mampu meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha diantaranya faktor pengetahuan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, lingkungan keluarga dan media sosial.

Pengetahuan kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dede, Kusnendi dan Furqon Chairul (2018) dalam hasil penelitiannya menjelaskan terdapat pengaruh positif pada pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat wirausaha (Kurnia Dede, 2018).

Motivasi juga menjadi faktor yang mampu mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha seperti penelitian yang dilakukan oleh Anugrah Putra Rahmansyah (2021) menyatakan motivasi dan pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Ekonomi Islam semester VI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Anugrah Putra Rahmansyah, 2021).



Selanjutnya penelitian yang dilakukan Brian Kumara (2020) menyatakan variabel media sosial dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha sedangkan variabel kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Akan tetapi ketiga variabel tersebut yaitu variabel media sosial, lingkungan keluarga dan kepribadian secara simultan berpengaruh terhadap minat berwirausaha (Kumara, 2020).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dini Agusmiati dan Agus Wahyudin (2018) membahas keterkaitan faktor lingkungan keluarga menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan motivasi berpengaruh terhadap minat berwirausaha, sedangkan pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha (Agusmiati, 2018).

Berdasarkan fenomena dan data sekunder maupun data primer hasil pra survei yang sudah dijelaskan, maka peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian lanjutan guna mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor seperti pengetahuan kewirausahaan, motivasi, lingkungan keluarga dan media sosial dapat mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (FEBI UINSU) Medan yang mana penelitian ini dilakukan pada mahasiswa aktif FEBI UINSU Medan TA 2022-2023 Semester Ganjil.

Adapun tema penelitian yang akan dibahas “Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi, Lingkungan Keluarga dan Media Sosial terhadap Minat Berwirausaha dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UINSU)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang melatar belakangi penelitian, maka identifikasi masalah yang muncul, yaitu:

1. Angka pengangguran masih relatif tinggi pada lulusan perguruan.
2. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk permasalahan pengangguran adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang harus diiringi dengan minat berwirausaha.
3. Namun, minat berwirausaha mahasiswa FEBI UINSU masih tergolong rendah yang mana melalui survei pra penelitian yang dilakukan kepada 80 mahasiswa FEBI UINSU hanya 22 orang mahasiswa dengan persentase 27,50% yang berminat berwirausaha sedangkan 58 mahasiswa dengan persentase 72,50% tidak berminat berwirausaha.
4. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian lanjutan terkait minat berwirausaha dikalangan mahasiswa FEBI UINSU.
5. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa faktor pengetahuan kewirausahaan, motivasi, lingkungan keluarga dan media sosial dapat mempengaruhi minat berwirausaha.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah sangat diperlukan agar permasalahan dapat dibahas secara tuntas dan terfokus. Adapaun batasan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan, motivasi, lingkungan keluarga dan media sosial terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (FEBI UINSU) Medan TA 2022-2023 Semester Ganjil.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang telah peneliti susun, yaitu:

1. Apakah pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEBI UINSU?
2. Apakah motivasi memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEBI UINSU?
3. Apakah lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEBI UINSU?
4. Apakah media sosial memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEBI UINSU?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEBI UINSU.
- b. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEBI UINSU.
- c. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEBI UINSU.
- d. Untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEBI UINSU.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan pada rumpun ilmu kewirausahaan sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran baik selama perkuliahan maupun dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di antaranya adalah:

1) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat berwirausaha dikalangan lulusan perguruan tinggi.

2) Bagi Akademisi

Sebagai bahan informasi kepada peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini. Diharapkan dapat memberikan rumusan strategi untuk mengembangkan kurikulum terkait minat berwirausaha.

3) Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi bahan institusi pemerintah dalam mengatasi permasalahan pengangguran pada lulusan perguruan tinggi di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN